

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Secara umum, pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam melakukan berbagai proses pendidikan agar dapat memberikan kemudahan kepada para komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

1) Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*.² Perkataan *communis* tersebut dalam

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), cet. Pertama, 1.

² Wahyu illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Pertama,4.

pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna mengenai suatu hal. Menurut Steven komunikasi adalah sebagai reaksi yang diberikan suatu organisme terhadap suatu objek.³

Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. Di bawah ini akan dijelaskan pengertian dan definisi komunikasi menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Aristoteles komunikasi adalah alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses demokrasi.
- b) Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang mungkin dilakukan oleh pembawa informasi dengan tujuan memberikan rangsangan kepada orang lain untuk mengubah perilakunya.
- c) Menurut Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss komunikasi dapat juga diartikan sebagai perpindahan informasi yang

³ Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.9

dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah proses.

d) Menurut Harold D. Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).

e) Menurut Prof. Drs. H.A.W Widjaja komunikasi secara umum merupakan hubungan kontak antara manusia baik individu ataupun kelompok.⁴

2) Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut jelas komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. jadi yang terlibat disini adalah komunikasi manusia (*human communication*).⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*),

⁴ [https:// www.zonareferensi.com](https://www.zonareferensi.com) di akses pada tanggal 30 Oktober 2019

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 4

pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).⁶

b. Konsep Etika Komunikasi Perspektif Islam

Teori komunikasi menurut ajaran Islam berkaitan dengan perintah dan larangan Allah SWT atau Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan.

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia.⁷

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 5
⁷ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya* Vol. 13, No 2, (2016), 115-125.

Artinya : “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.”

Dalam tafsir *Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Dalam etika komunikasi islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu:

1. *Qaulan sadidan* (perkataan, benar, lurus, jujur). Kata “*qaulan sadidan*” disebut dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni (QS. An-Nisa: Ayat :9) sebagai berikut

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.⁸

⁸ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya*, 115-125.

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: Ayat:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.

Wahbah al-Zuhaily mengartikan qaulan sadidan pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: *Pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti). Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 sebagai berikut :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا



Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qoulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.⁹

3. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan). Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan

⁹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya*, 115-125.

dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengertidan melegakan perasaan. Firman Allah dijelaskan :

وَأِمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا
فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مِّيسُورًا

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”

Komunikasi dengan qaulan maisura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

4. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada

Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.¹⁰

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia). Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah

¹⁰ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya*, 115-125.

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Sedangkan menurut al-Maraghi bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah Swt. Ketaatanlah yang akan menjadikan seorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejayaan semata-mata milik Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat. Di antara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah Swt. akan menerima perkataan-perkataan yang baik, seperti tauhid, dzikir, dan bacaan al-Qur'an.¹¹

6. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik). *Qaulan ma'rufa* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya

¹¹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya*, 115-125.

mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.¹²

c. Unsur-unsur Komunikasi

1) Komunikator

Komunikator disebut juga encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Unsur ini merupakan unsur penentu yang akan memilih pesan, media, dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Karena pihak komunikator yang disebut *source* atau *sender* lebih berkepentingan kepada komunikan karena adanya tujuan yang diharapkan.¹³

Untuk menjadi seorang komunikator yang baik terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Memiliki kepercayaan dari komunikannya.
- b) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
- c) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d) Sikap yang baik.
- e) Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.¹⁴

Bila syarat tersebut dipenuhi oleh seorang komunikator, maka komunikasi pesan yang

¹² Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya*, 115-125.

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1990), cet.ke-5, 18.

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 59

disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikannya.

2) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan melalui lisan dan media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informatif yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil keputusan sendiri.

Ada beberapa bentuk pesan diantaranya yaitu:

- a) Pesan informatif yaitu memberikan keterangan-keterangan dan memberikan komunikan mengambil kesimpulan sendiri.
- b) Pesan persuasif yakni dengan bujukan akan membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan berupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) Pesan koersif yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuknya terkenal dengan agitasi dengan penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan politik.

Pendapat Wilbur Schramm yang dikutip oleh Widjaja mengemukakan beberapa tentang kondisi komunikasi yang sukses, yakni:

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian dari sasaran yang dimaksud.
 - b) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga dapat saling memahami.
 - c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
 - d) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tantangan yang dikehendaki.
- 3) Media

Media berasal dari kata medium. Media adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah medium, yang secara harfiahnya adalah perantara, penyampai atau penyalur. Media adalah sesuatu yang menghubungkan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Media dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu:¹⁵

- a) Media antarpribadi (hubungan perorangan) menggunakan kurir (utusan), surat, dan telepon.
- b) Media kelompok (seminar, rapat, dan konperensi).
- c) Media public (rapat akbar, rapat raksasa, dan semacamnya).
- d) Media massa (surat kabar, radio, televisi, dan film).

¹⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 119

4) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikan berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambing-lambang pesan kedalam konteks pengertiannya sendiri.¹⁶ Komunikan yang mempunyai peranan sebagai penerima pesan atau pihak yang akan menjadi sasaran komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga sampai pada tercapainya tujuan komunikasi.

a) *Feedback*

Feedback atau umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jadi *Feedback* atau umpan balik adalah respon atau tanggapan dari komunikan atas apa yang telah disampaikan oleh komunikator, dan umpan balik tersebut dapat positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana komunikator dalam usaha penyampaiannya.

b) Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku seseorang sudah sesuai ataupun tidak sesuai dengan yang kita inginkan sebagai komunikator, berarti komunikasi yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Adapun dampak yang akan timbul dari terjadinya proses komunikasi tersebut dapat dikategorikan menjadi:

¹⁶H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), cet.ke-2,12.

- 1) Dampak kognitif, yaitu dampak yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tau atau terjadi peningkatan intelektualitas didalam dirinya.
- 2) Dampak afektif, yaitu dampak yang dapat menimbulkan perasaan tertentu dan bergerak hati dalam diri seorang komunikan, seperti perasaan sedih, iba, gembira, dan lain sebagainya.
- 3) Dampak behaviour, yaitu dampak yang paling tinggi kadarnya yakni dapat menimbulkan perilaku pada diri komunikan dalam bentuk tindakan atau kegiatan.¹⁷

d. Pola Komunikasi

Secara umum, pola komunikasi sangat dibutuhkan dalam melakukan berbagai proses pendidikan agar dapat memberikan kemudahan kepada para komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

1) Pengertian Pola Komunikasi

Kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem.¹⁸ Cara atau bentuk yang tetap sehingga pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan.

Menurut Onong Uchjana Effendi “istilah komunikasi berasal dari perkataan inggris *communication* yang bersumber dari bahasa latin, *Communication* berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* adalah communis yang berarti

¹⁷ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, 7

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 77.

sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut.¹⁹

Jadi esensi dari komunikasi itu adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan tersebut.

Namun menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass “ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak menimbulkan lima hal”, yakni:

- a) *Pengertian*, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Maksudnya adalah seorang komunikator dapat menerapkan metode dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang kegiatan tersebut.
- b) Memahami *massage* (pesan) yang disampaikan oleh komunikator.
- c) *Kesenangan*, menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- d) *Mempengaruhi sikap*, dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- e) *Hubungan sosial yang baik*, menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- f) *Tindakan*, membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimuli.²⁰

19 Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 1992), cet.ke-1, 4.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*; Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), ce.ke-24, 13-16.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan pola komunikasi adalah cara atau bentuk seseorang menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

e. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

1) Komunikasi Intra Pribadi

Komunikasi Intra Pribadi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.²¹

2) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.²²

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam situasi komunikasi antara persona atau tatap muka, yaitu:

- a) Bersikaplah empatik dan simpatik.
- b) Tunjukkanlah sikap sebagai komunikator terpercaya.
- c) Bertindaklah sebagai pembimbing, bukan pendorong. Kemukakanlah fakta dan kebenaran.
- d) Berbicaralah dengan gaya mengajak, bukan menyuruh.
- e) Jangan bersikap super.
- f) Jangan menganggap enteng hal-hal yang mengkhawatirkan.

²¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 39.

²² Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat: Suatu Study Komunikologis*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2002), cet.ke-6, 60.

- g) mengkritik.
 - h) Janganlah emosional.
 - i) Bicaralah secara meyakinkan.²³
- 3) Komunikasi Kelompok
- Komunikasi Kelompok adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya. Komunikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:
- a) Komunikasi Kelompok Kecil
- Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh widjaja, kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya yang cukup kentara, sehingga ia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu komunikan.
- b) Komunikasi Kelompok Besar
- Komunikasi Kelompok Besar adalah kelompok komunikan yang karena jumlahnya banyak, dalam suatu situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.²⁴
- 4) Komunikasi Massa
- Komunikasi Massa adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu, sedangkan media massa

²³ Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat*, 127.

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 129.

hanya sebagai salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.

a) Komunikasi *Media*

Komunikasi Media adalah proses komunikasi antara komunikator pada komunikasi dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaiannya. Adapun bentuk komunikasi media ini dilakukan dengan menggunakan media, seperti surat, telepon, vamplet, spanduk, dan lain sebagainya.²⁵

b) Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional adalah komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata instruction yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan instruksi.

2. Kyai

a. Pengertian Kyai

Pengertian kyai dalam kamus besar bahasa indonesia adalah sebutan bagi ali ulama (cerdik dan pandai dalam agama islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pimpinan sebuah pesantren.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal, dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren. Maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan

²⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. 13.

kharisma sang kyai. Karna itu tidak jarang terjadi apabila sang kyai di pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karna kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.²⁶

Kyai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pimpinan sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan. Kyai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum islam, dengan demikian ia mampu memberikan nasehat.²⁷

b. Peran kyai

Menurut asal usulnya, perkataan kyai di Jawa dipakai pada tiga jenis gelar yang berbeda yakni: sebagai sebutan kehormatan bagi barang atau hewan yang yang dianggap keramat; gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya; gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki dan menjadi pengasuh di sebuah pesantren²⁸. Dulu orang menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kyai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta

²⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press,2007),169.

²⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 131.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 55.

mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.²⁹

Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau berhak disebut kyai, jika ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena banyak orang yang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil.

Menurut Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kyai besar yaitu: (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya, (3) keturunannya, dan (4) jumlah murid atau santrinya. Walaupun harus diakui faktor keturunan ini tidak selalu merupakan faktor yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Sehingga bisa saja seorang kyai yang tidak mempunyai jalur langsung dari keturunan kyai, dan sebaliknya banyak keturunan kyai yang tidak sempat menyandang predikat kyai.

Peran kyai adalah sebagai pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah besar. Kharisma Kyai justru memperkokoh bangunan otoritas tunggal yang bertentangan secara frontal dengan alam keterbukaan. Gaya kepemimpinan yang

²⁹ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMMPress. 2001) , 88.

kharismatik ini memang dalam kepentingan tertentu sangat dibutuhkan karena masih membawa manfaat³⁰ Kyai dengan kewibawaan yang dimilikinya, tidak hanya sebagai penyangga moralitas masyarakat atau sebagai panutan moral, tetapi juga berperan dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat.

Kharisma yang dimiliki oleh para Kyai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan di lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama, kyai juga berperan memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal. Perkataan seorang Kyai biasanya tidaklah dibantah, ia juga menjadi pengikut banyak orang. Hal ini karena masyarakat beranggapan kyai adalah orang suci yang di anugrahi berkah karna mempunyai kelebihan yang luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum, disamping kelebihan personalnya (santun, bijaksana, dan kedalaman tentang pengetahuan) otoritas Kyai dan hubungan akrab dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan umat Islam.³¹

Peran kyai juga sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga. Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 37-39.

³¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 77.

perkembangan masyarakat. Kyai menjadi figure yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran islam. Kyai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan ilmu-ilmu ilmiah (terutama ilmu keagamaan) kepada umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kyai bukan hanya menjadi tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu dan menjadi tempat bertanya bertanya bagi masyarakat terutama dalam bidang agama.

Ketika berbicara mengenai kyai maka tidak akan lepas dari pembahasan tentang pesantren sebab kyai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan pesanten telah lama ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia, kemudian pada saat Islam tersebar di Indonesia pesantren mengalami perubahan dari awal bentuk isinya yakni dari Hindu ke Islam. Sebagai pengajar di pesantren kyai memiliki pengaruh yang kuat bagi keseluruhan elemen pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada. Selain profesinya sebagai pengajar ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada masyarakat secara umum yakni sifat wibawa, kesalehan, serta ketinggian ilmu yang membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Peran kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup kyai.

Selain kekharismaannya seorang kyai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Penguasaan kyai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut

sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kyai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu. Namun saat ini penguasaan terhadap suatu disiplin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan kyai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh kyai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kyai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian kyai menterjemahkan dan menjelaskannya³². Tetapi seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kyai adalah kurang berkerja sama dengan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajarannya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar.

³² Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. (Jakarta : LP3ES,1986) ,14.

Jadi, peran kyai menurut pemaparan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Kyai adalah sebagai pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah besar.
- 2) Peran Kyai juga sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.
- 3) Peran kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kyai.

c. Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Kyai

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.
- 2) Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik bagi masyarakat dan santri di ponpes.
- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran islam.
- 5) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang normal dan berakhlak baik.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Istilah santri berasal dari kata cantrik (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun, ketika diterapkan dalam agama islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi

santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.³³

Santri dapat diartikan sebagai kelompok sosio religius, yakni hubungan mendasar antara masyarakat dengan agama. Bila hal ini terwujud, maka masyarakat akan terdorong ke dalam perhimpunan tersebut. Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Sehingga dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren dan didampingi oleh seorang kyai dengan tujuan untuk lebih mendalami ilmu agama islam.

Seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri dibagi menjadi dua kelompok:

- 1) *Santri mukim* yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri mukim biasanya tinggal

³³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

dipesantren dalam kurun waktu yang relatif lama.

- 2) *Santri Kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Biasanya perbedaan pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Mereka datang ke pesantren hanya untuk belajar ilmu-ilmu agama islam atau untuk belajar al Qur'an, setelah itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing.³⁴

4. Komunikasi Kyai dan Santri

Kyai merupakan figure sentral dalam dunia pesantren dan juga faktor determinan terhadap maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren termasuk pendidikan dan sitem kurikulumnya. Hubungan antara kyai dengan santri sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh kyai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kyai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kyainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada kyai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupannya sudah mulai berkembang.

Kyai dan santri memiliki keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Proses belajar mengajar di pondok pesantren bisa berjalan dengan baik jika komunikasi yang dilakukan

³⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 74.

antara kyai dan santri berjalan dengan baik pula. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung (melalui media)³⁵. Komunikasi kyai dan santri di pondok pesantren menggunakan komunikasi kelompok, kelompok besar dan kecil. Kyai sebagai komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku santrinya. Agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterampilan yang baik pula oleh seorang kyai dalam menciptakan suasana yang baik agar para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya hubungan yang baik bagi santri dan kyai.

Tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh santri dan kyai adalah untuk menciptakan adanya hubungan timbal balik di antara keduanya (kyai dan santri). Santri memahami dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh kyai. Sehingga santri dapat membentuk kepribadiannya yang tentunya kepribadian yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, setelah mendengarkan, mengkaji, dan melaksanakan ilmu yang di sampaikan kyai kepada santri. Perubahan kepribadian santri bisa terjadi akibat komunikasi yang berjalan dengan baik pula. Komunikasi yang digunakan disini yaitu komunikasi timbal balik antara kyai dan santri. Sikap dan hubungan timbal balik ini untuk menimbulkan suasana akrab, sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keakraban antara kyai dan santri disini sangat diperlukan untuk membentuk rasa

³⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1990), cet.ke-5, 3.

kebersamaan antara kyai dan santri. Sehingga kyai menganggap santri itu sebagai anaknya sendiri, sedangkan santri menganggap kyai seperti orang tuanya sendiri. Kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus inilah yang menjadikan komunikasi berjalan dengan baik dan bisa menjadikan kepribadian santri yang baik pula.

5. Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh.

Sedang dari pendapat para ilmuan, antara lain:

- 1) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- 2) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

- 3) Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.³⁷

Sejarah pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Setelah periodisasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Widle School Ordonanti* yang sangat membatasi ruang gerak pesantren.³⁸ Tujuannya, pihak Belanda

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 82.

³⁸ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), 10-11.

ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya. Hal seperti ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820-1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke-19 Belanda mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan pemerintahan Jepang. Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan *Seikere*. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan.³⁹ Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno

³⁹ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013). 13.

yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintahan dan pesantren. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

1) Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a) Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- b) Santri, yang belajar dari kyai
- c) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
- d) Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Kedua ciri ini masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:⁴⁰

- 1) Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan

⁴⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, 87-88

- salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
 - 3) Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
 - 4) Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
 - 5) Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardlī*.

b. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri yaitu:

1) Sistem Sorogan

Kata sorogan, bersal dari bahasa jawa yang berarti "Sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu system belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau

guru menghadapi santri satu perstu secara bergantian.⁴¹

2) Sistem Bandongan

Disebut juga dengan halaqah, yang artinya bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁴²

3) Sistem Weton

Istilah weton berasal dari Bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai salat jum'at, dsb.⁴³

Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetic disna sini saja, pesert pengajian weton tidak harus membawa kitab. Sehingga system pengajian ini kadang sama dengan ceramah.

⁴¹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 56.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 29.

⁴³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, 52.

6. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Adapun Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

Hasil penelitian dan temuan para ahli ternyata beragam, sehingga melahirkan teori-teori yang beragam pula. Adanya keragaman tersebut dipengaruhi oleh aspek personal (refleksi pribadi), kehidupan beragam, lingkungan sosial budaya, dan filsafat yang dianut teori tersebut.⁴⁴

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli :

- 1) Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat di artikan sebagai: (1) ketrampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain.
- 2) Woodworth mengemukakan kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu.
- 3) Dashiell mengartikannya sebagai “ gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.”⁴⁵

Berdasarkan pengertian teori dan kepribadian di atas, maka istilah teori kepribadian dapat

⁴⁴ Achmad Jundika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2007) . Cet-1.1.

⁴⁵ Achmad Jundika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 3.

diartikan sebagai "seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya". Menurut Pervin Teori kepribadian itu merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan "what, how, dan why". Pertanyaan *what* terkait dengan karakteristik seseorang dan bagaimana karakteristik tersebut diorganisasikan dalam hubungannya dengan orang lain. seperti pernyataan apakah dia jujur?. Pernyataan *How* merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, seperti bagaimana faktor genetika dan lingkungan berinteraksi dalam mempengaruhi kepribadian? Sementara pernyataan *why* merujuk pada faktor motivasi individu berperilaku, seperti mengapa seseorang mengalami depresi? Jawabannya mungkin karena dia dihina orang atau karena dia tidak lulus ujian.

b. Tipe-Tipe Kepribadian

ada beberapa tipe kepribadian itu, antara lain::

1) Tipologi Kant dan Neo-Kantianisme

Tipologi Immanuel Kant (1724-1804) tentang kepribadian manusia sebagian terdapat dalam *Kritik der praktischen Vernunft* (1778), tetapi terutama terdapat dalam *Anthropologie* (1799).

Kant mencakup kedua arti pengertian watak (*Character*), yaitu:

- a) Watak dalam arti etis atau normative, yang terutama dikupasnya dalam "Kritik der praktischen Vernunft".⁴⁶
- b) Watak sebagai kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dari orang yang lain secara khas (watak dalam arti

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2013), Cet-ke 20, 55

deskriptif atau kepribadian), yang terutama dikupasnya dalam “Anthropologie”.

Disamping yang kedua hal itu kant mengemukakan kealitas yang ketiga, yaitu *temperament*. Temperamen dianggapnya sebaggsartai corak kepekaan atau *sinnear*, sedangkan karakter di pandangnya sebagai corak pikiran atau *Denkungsart*.

Tipologi Neo-Kantianis yang terkenal adalah Enselhans. Karyanya adalah *Characterbil-dung* (1908). Berbeda dari Kant dia membatasi temperamen pada segi perasaan saja, sebab dia berpendapat memang hanya itulah yang ada. Sedangkan menurut Enselhans mengemukakan ada dua aspek watak (*Character*), yaitu:

- a) Aspek formal, yang mencakup sifat-sifat:
 - Konsequenz (konsekuen), yang menggambarkan keseragaman tindakan-tindakan,
 - Kekuatan (kekuatan kemauan),
 - Keuletan,
 - kebebasan.

Sifat-sifat yang digambarkan diatas itu juga merupakan kualitas kemauan.

- b) Aspek material, yaitu arah dari pada kemauan, atau lebih jelasnya arah tindakan apakah arah tindakan itu baik atau buruk .

2) Tipologi J. Bahnsen

Julius Bahnsen (1830-1881) dengan karyanya *Beitrage zur Characterologie* dua jilid. Rumke (1951) menyebut dia sebagai orang yang pertama-tama menggunakan istilah *Characterologie*. Bahnsen berpendapat bahwa kepribidian di tentukan oleh tiga macam keadaan kejiwaan yaitu:

- a) Temperamen (sifat-sifat kejiwaan dari campuran cairan tubuh), dan kemauan (kegigihan untuk memperoleh sesuatu).
- b) Posodynie (ketabahan manusia dalam menghadapi kesukaran atau dalam menderita).
- c) Daya Susila (kecakapan manusia untuk membedakan dan meyakini hal yang baik dan buruk.⁴⁷)

3) Teori E. Meuman

Ernst Meuman (1862-1915) bukunya yang mengupas soal kepribadian berjudul: *Intelligenz und wille*. Seperti gurunya yaitu Wundt, Meumann berpandangan Voluntaristik. Watak di berinya batasan sebagai disposisi kemauan. Secara bagan:

Watak → Kemauan → Perbuatan

Character adalah disposisi kemauan yang manifes dalam perbuatan, maka pembahasan tentang watak dapat dikerjakan dengan melalui pembahasan kemauan.⁴⁸

4) Tipologi Heymans

Hasil karya Heymans merupakan kemajuan satu langkah dalam lapangan tipologi atas dasar temperamen. Dia tidak lagi seperti ahli-ahli yang lebih dahulu yang menyusun teorinya atas dasar pemikiran spekulatif, tetapi atas dasar data-data penyelidikan empiris.

Heymans berpendapat, bahwa manusi itu sngat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe kepribadian itu bukan main banyak macamnya. Boleh dikatakan tak terhingga,

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 61.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 66.

namun secara garis besarnya tokoh dapat di golong-golongkan. Dasar klasifikasinya ialah tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu :

- a) Emosionalitas (mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan),
 - b) Proses Pengiring (banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran),
 - c) Aktivitas (banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.⁴⁹
- 5) Teori Kepribadian G. Ewald

G. Ewald mempunyai titik berangkat dan sudut pandangan yang berbeda dari ahli-ahli yang lainnya. Dia berangkat dari sudut pandangan psikiatrik, karya utamanya dalam teori kepribadian adalah *Temperament und Character* (Berlin 1924, Basel 1925). Didalam tinjauannya yang bersifat psikiatrik itu Ewald membuat perbedaan yang tajam antara temperamen dan watak. Temperamen yang dimaksud disini adalah keturunan. Sedangkan watak sebagai totalitas dari keadaan keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang.⁵⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 70.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 74.

1) Faktor hereditas (intern) kepribadian adalah sifat-sifat atau ciri pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial. Sifat-sifat ciri pembawaan tersebut ada dari pembawaan sejak lahir, dan masih merupakan benih, yang masih merupakan kekuatan/potensi terpendam dalam diri seseorang. Potensi baru akan actual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan atau pengaruh dari luar/ faktor ekstern. Contoh faktor hereditas antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang di turunkan dari orang tua.⁵¹

2) Faktor lingkungan (ekstern) antara lain lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Disamping itu meskipun kepribadian seseorang relative konstan , kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah:

- a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
- b) Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.
- c) Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi

⁵¹ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*,(Bandung: Remaja Rosdakarya.2007). Cet pertm. 20.

kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tu anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psiologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamia, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

B. Penelitian Terdahulu

Deskripsi teoritis yang penulis cantumkan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terjadi bukan begitu saja dikerjakan akan tetapi dilakukan dengan berbagai proses dan pertimbangan secara berkala. Begitu pula deskripsi teoritis yang penulis cantumkan ditulis berdasarkan atas teori-teori para ahli yang ada. Dengan mencari beberapa acuan agar dapat digunakan sebagai tambahan sumber. Sumber lain berupa hasil penelitian yang dulu dilakukan. Meskipun penelitian tersebut tidak sama persis.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pokok pembahasan yang ada pada penelitian ini:

1. Skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Ustads dan Santri Dalam Pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil” yang disusun oleh Abdul Qodir (00110200). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa: hasil penelitian membahas tentang bagaimana interaksi ustadz dan santri yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Interaksi dalam skripsi tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa proses interaksi baik dalam upaya menyampaikan pengetahuan, keterampilan, maupun dalam hal materi praktek, interaksi yang terjadi sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.⁵² Skripsi Karya Abdul Qodir dalam membedakan skripsi beliau menjelaskan tentang bagaimana interaksi ustadz dan santri yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren sedangkan penulis menjelaskan tentang pola komunikasi antara kyai dan santri dalam membentuk kepribadian santri , persamaan skripsi beliau dengan penulis yaitu sama-sama memfokuskan pada cara berkomunikasi antara Kyai dan Santri.
2. Skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Kabupaten Bandung” yang disusun oleh Abdul Ghofur (41809731). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa: hasil penelitian membahas tentang komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang digunakan santri

⁵² Abdul Qodir, “Pola Interaksi Ustads dan Santri Dalam Pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil”,(Skripsi IAIN Purwokerto 2009).

terhadap kyai di lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung dan juga efek komunikasi santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung.⁵³ Skripsi karya Abdul Ghofur, dalam membedakan skripsinya menjelaskan tentang komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang digunakan santri terhadap kyai di lingkungan Pondok Pesantren sedangkan penulis menjelaskan tentang pola komunikasinya, persamaan skripsinya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti komunikasi antara kyai dan santri.

3. Skripsi yang berjudul “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren Raudhatul Quran An-nasimiyyah kelurahan Bojong Salaman, Kecamatan Selatan Barat, kota Semarang” yang disusun oleh Mansur Hidayat. No Hp. 085740324331. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa: hasil penelitian membahas tentang Model komunikasi yang dilakukan Kyai kepada santri mengenai pola komunikasi Dialogis dan Intruksional. antara kyai dan santri di Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Quran An-Nasimiyyah.⁵⁴ Skripsi Karya Mansur Hidayat, dalam membedakan sekripsi beliau menjelaskan tentang bagaimana model komunikasi antara Kyai dan Santri di Pondok pesantren. Sedangkan penulis menjelskan bagaimana Pola Komunikasi antara Kyai dan Santri dalam membentuk sikap atau kepribadian pada Santri. Persamaan skripsi

⁵³ Abdul Ghofur, “Pola Interaksi Ustads dan Santri Dalam Pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2013).

⁵⁴ Mansur Hidayat, ”Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren Raudhatul Quran An-nasimiyyah kelurahan Bojong Salaman, Kecamatan Selatan Barat, kota Semarang ” (Jurnal aspikom.org. vol 2. No 6. 2016)

beliau dengan penulis sama-sama menjelaskan cara berkomunikasi antara Kyai dan Santri.

4. Jurnal yang berjudul “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Sosial Budaya” yang disusun oleh Muslimah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa: hasil penelitian membahas tentang Etika komunikasi. Jurnal karya Muslimah, dalam membedakannya menjelaskan tentang etika komunikasi sedangkan penulis menjelaskan tentang pola komunikasi antara kyai dan santri, persamaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti komunikasi.⁵⁵
5. Jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas SAM Ratulangi” yang disusun oleh Nabella Rundengan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa: hasil penelitian membahas tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas SAM Ratulangi., Jurnal Karya Nabella Rundengan dalam membedakannya menjelaskan tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa sedangkan penulis menjelaskan tentang pola komunikasi antara kyai dan santri, persamaan jurnalnya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti komunikasi.⁵⁶

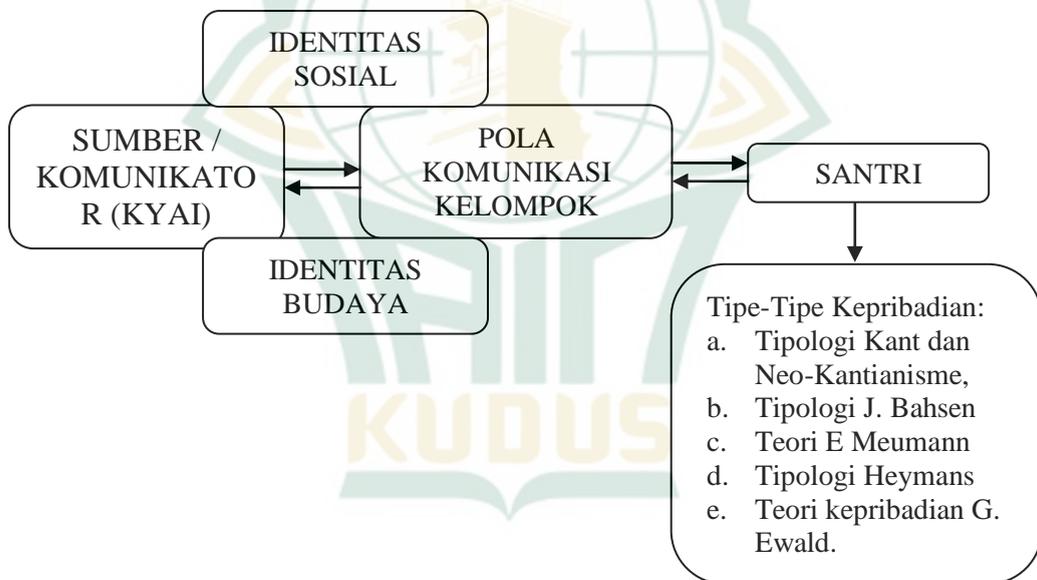
⁵⁵ Muslimah, Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Jurnal Sosial Budaya Vol. 13 No 2, (2016),

⁵⁶ Nabella Rundengan, Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas SAM Ratulangi, Jurnal ACTA DIURNA. Vol. II No. 1 Tahun 2013.

C. Kerangka Berfikir

Membicarakan pola komunikasi banyak macam-macamnya, namun dalam organisasi atau lembaga Pondok Pesantren harus dapat memilih pola komunikasi yang tepat dalam proses membentuk kepribadian santri. Agar dapat diterima dan dimengerti santri secara efektif . Diantaranya pola komunikasi yang tepat adalah mencakup komponen atau unsur yaitu melalui: komunikator, pesan, media, efek, dan komunikan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



1. Sumber (Komunikator) semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga terdiri dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.
2. Dalam Konteks Komunikasi Kyai di pengaruhi oleh identitas budaya dan status sosial di masyarakat.

Dengan ini kedudukan Kyai sebagai pemimpin dan pengurus santri.

3. Pola Komunikasi Kelompok adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya.
4. Santri sebagai penerima pesan dan dalam berkomunikasi bersifat terbatas dalam person tertentu.
5. Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup semua pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Ada beberapa tipe-tipe kepribadian yaitu Tipologi Kant dan Neo-Kantianisme, Tipologi J. Bahsen, Teori E. Meumann, Tipologi Heymans, dan Teori Kepribadian G. Ewald.

